



Keruntuhan Eksistensi Tafsir Lokal Sunda: Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dalam Sorotan Historis dan Sosiologis Masyarakat Kontemporer

Nur Hayyah Falabibah¹ & Syamsul Ma'arif Bagaskara²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Pondok Al-Jadid Kebon Melati Babakan Ciwaringin Cirebon, Indonesia

*Corresponding author: nurhayyah.fb31@gmail.com

Abstract

This article aims to conduct a critical analysis of the decline of Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun using text analysis methods, historical studies, and critical approaches. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun is a local Sundanese-language tafsir that was once popular in West Java and was the only complete 30-juz tafsir book in Sundanese that had been printed repeatedly. However, in recent years, this tafsir has experienced a significant decline, nearly leading to its extinction. Through historical and social analysis, this study reveals how the tafsir once held considerable cultural influence among the Sundanese community but has suffered a decline due to several key factors. These factors include subjective interpretations often based on individual perceptions without a solid scientific foundation, as well as the misuse of the tafsir for specific political and ideological interests, which has distorted its understanding. Additionally, rapid cultural changes and shifting contexts were not adequately anticipated by the interpreters, along with the minimal application of scientific methods such as linguistic, historical, and social analysis, which contributed to the acceleration of the tafsir's decline. Theological differences have also caused divisions that diminished the tafsir's credibility in the eyes of the broader community. This study emphasizes the importance of adopting a more critical, comprehensive, and contextual approach to understanding and interpreting sacred texts, integrating historical, scientific, and social contexts. As a solution, the study recommends revitalizing this local tafsir through the development of systematic scientific methods, improved documentation, and interdisciplinary involvement to maintain its relevance in contemporary societal dynamics.

Abstrak

Artikel ini bertujuan melakukan analisis kritis terhadap keruntuhan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan menggunakan metode analisis teks, kajian sejarah, dan pendekatan kritis. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan tafsir lokal berbahasa Sunda yang pernah populer di Jawa Barat dan menjadi satu-satunya kitab tafsir lengkap 30 juz dalam bahasa Sunda yang pernah dicetak berulang kali. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tafsir ini mengalami penurunan signifikan hingga hampir kehilangan eksistensinya. Melalui analisis historis dan sosial, penelitian ini mengungkap bagaimana tafsir ini dahulu memiliki pengaruh kultural yang kuat di masyarakat Sunda, namun mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut meliputi interpretasi subjektif yang kerap didasarkan pada persepsi individual tanpa landasan ilmiah yang kuat, serta adanya penyalahgunaan tafsir untuk kepentingan politik dan ideologis tertentu yang menyebabkan distorsi pemahaman. Selain itu, perubahan budaya dan konteks zaman yang cepat tidak diantisipasi dengan baik oleh penafsir, serta minimnya penggunaan metode ilmiah seperti analisis linguistik, historis, dan sosial, turut mempercepat kemunduran tafsir ini. Perbedaan teologis juga menimbulkan perpecahan yang mengurangi kredibilitas tafsir tersebut di mata masyarakat luas. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih kritis, komprehensif, dan kontekstual dalam memahami serta menafsirkan teks-teks suci, yang mengintegrasikan konteks historis, ilmiah, dan sosial. Sebagai solusi, penelitian merekomendasikan revitalisasi tafsir lokal ini melalui pengembangan metode ilmiah yang sistematis, dokumentasi yang lebih baik, serta keterlibatan lintas disiplin untuk menjaga relevansi tafsir dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Keywords:

Tafsir Ayat Suci
Lenyepaneun;
Historical and Social
Approaches;
Subjective
Interpretation;
Revitalization of
Local Tafsir

Kata kunci:

Tafsir Ayat Suci
Lenyepaneun;
Pendekatan
Historis dan Sosial;
Interpretasi
Subjektif;
Revitalisasi Tafsir
Lokal

Article History:

Received: 30-04-2024 | Revised: 28-05-2024, 15-05-2024 | Accepted: 21-05-2024



Pendahuluan

Dalam khazanah keislaman lokal di Nusantara, tradisi tafsir tidak hanya berkembang dalam bentuk tekstual-kanonik seperti yang dikenal dalam tafsir-tafsir klasik Arab atau produk institusi formal, melainkan juga hadir dalam bentuk tafsir kultural yang tumbuh dari interaksi antara wahyu dan konteks budaya masyarakat setempat. Hal tersebut menjadi fenomena yang kompleks dan terus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat beragam, termasuk konteks historis, metode tafsir yang digunakan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perbedaan budaya dan konteks sosial.¹ Setiap faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan interpretasi terhadap teks suci Al-Quran. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan penafsiran Al-Quran adalah perbedaan budaya dan konteks sosial. Budaya dan konteks sosial suatu masyarakat sangat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap Al-Quran. Misalnya, pemahaman Al-Quran di sebuah masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai tradisional akan berbeda dengan pemahaman di masyarakat yang lebih terbuka terhadap kontemporeritas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu manifestasi tafsir lokal yang pernah hidup di tengah masyarakat Sunda adalah *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, sebuah bentuk penafsiran yang berkembang melalui tradisi lisan, simbolik, dan spiritual di lingkungan pesantren atau komunitas keagamaan tradisional.

Selain itu, perbedaan budaya dan konteks sosial juga memengaruhi penekanan pada nilai-nilai tertentu dalam Al-Quran. Misalnya, masyarakat yang hidup dalam konteks sosial yang keras akan cenderung menekankan pada ayat-ayat tentang keadilan dan persamaan, sementara masyarakat yang hidup dalam konteks sosial yang lebih harmonis akan cenderung menekankan pada pesan-pesan tentang perdamaian dan toleransi. Dengan demikian, pemahaman dan penafsiran Al-Quran tidaklah statis, melainkan senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dalam budaya dan konteks sosial. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas Al-Quran sebagai kitab suci yang relevan dalam berbagai zaman dan tempat.²

Penafsiran Al-Quran dengan menggunakan kitab tafsir lokal merupakan fenomena yang cukup menarik dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Muslim, terutama di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Masyarakat memiliki perspektif dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami Al-Quran, dan kitab tafsir lokal menjadikan sebuah jalan dalam menyempurnakan kebutuhannya tersebut. Kitab tafsir lokal mencerminkan pemahaman dan pengalaman khas masyarakat setempat terhadap Al-Quran. Penulis kitab tafsir lokal sering kali memperhatikan konteks budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka menggunakan bahasa yang akrab dan contoh yang berkaitan terhadap sebuah aktivitas hidup bermasyarakat tersebut untuk menjelaskan makna Al-Quran. Hal ini membuat pemahaman terhadap Al-Quran lebih mudahnya untuk memahami dan saling terkait dalam aktivitas kegiatan dalam hidup bermasyarakat.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kitab tafsir lokal juga perlu dievaluasi secara kritis, dan jangan bertolak belakang dengan pokok-pokok agama Islam yang sifatnya universal.

¹ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15260>.

² Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

Perbedaan budaya dan konteks sosial tidak boleh mengubah makna dan aspek-aspek dasar yang berada dalam Al-Quran. Sebab hal ini, penafsiran Al-Quran dengan menggunakan kitab tafsir lokal perlu dilakukan dengan bijaksana dan tetap mengedepankan prinsip-prinsip keilmuan dan keagamaan yang benar.³

Penggunaan kitab tafsir lokal memiliki nilai tambah dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Al-Quran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat setempat. Penulis kitab tafsir lokal cenderung mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan contoh-contoh, perumpamaan, atau rujukan yang bersumber dari tradisi dan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, mereka mampu menjelaskan makna Al-Quran dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh pembaca yang berasal dari lingkungan tersebut. Contoh-contoh konkret yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat lokal membuat ajaran Al-Quran lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan mereka. Penafsiran yang mengacu pada tradisi dan kebiasaan lokal juga membantu pembaca untuk lebih meresapi sebuah arti dan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan ajaran pokok agama Islam agar lebih benar dalam mempraktikkan aktivitas kegiatan hidup bermasyarakat.

Begitupun penggunaan kitab tafsir lokal juga dapat memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan menyelaraskan ajaran Al-Quran dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan warisan budaya dan spiritual mereka sendiri. Hal ini juga membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat yang memiliki istilahnya dari kebudayaan dan keagamaan yang sama. Namun, dalam menggunakan kitab tafsir lokal, penting untuk tetap menjaga kualitas dan keakuratan interpretasi terhadap Al-Quran. Meskipun konteks lokal sangat penting dalam memahami ajaran Al-Quran, interpretasinya tidak boleh bertolak belakang dengan pokok-pokok dasar agama Islam yang sifatnya universal. Oleh karena itu, penggunaan kitab tafsir lokal perlu dilakukan dengan bijaksana dan kritis, serta tetap mengedepankan prinsip-prinsip keilmuan dan keagamaan yang benar.

Sebagai salah satu tafsir lokal yang memiliki pengaruh di Indonesia terutama di daerah Jawa Barat, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Mohammad Emon Hasim mempunyai posisi yang terkondisi dalam memperkaya pemahaman dan penerapan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Tafsir ini telah disusun secara lengkap dalam 30 jilid, yang membuatnya menjadi sumber rujukan yang penting bagi banyak orang. Keterkenalannya terbukti dengan banyaknya kali cetak ulang yang dilakukannya, mulai dari tahun 1984 hingga saat ini. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga merangkum nuansa budaya Sunda serta tuturan keseharian masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, tafsir tersebut mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kesosialannya dan kebudayaannya yang berpengalaman dengan masyarakat Sunda, memberikan pemahaman sempurna dan relevan. Tidak hanya itu, tafsir ini juga memberikan respon terhadap isu-isu sosial-keagamaan yang tengah berkembang di masyarakat.

³ Suwarsih Warnaen dkk, "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda," *Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud*, 2017.

Kajian tentang Tafsir Ayat suci Lenyepaneun sudah banyak dilakukan, diantaranya oleh Iqrimatunnaya pernah menulis tentang Inventarisasi Ayat Al-Qur'an mengenai Toleransi Beragama.⁴ Muhammad Zaki Rahman juga pernah menulis tesis tentang Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Tentang Jual Beli Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 275 Dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online.⁵ Jajang A Rohmana juga pernah mengkaji tentang Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009).⁶ Syifa Alawiyah dalam skripsinya menulis tentang Gender dalam Perspektif Tafsir Lokal Sunda (Kajian Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim).⁷ Artikel ini jelas berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, dalam artikel ini penulis akan membahas tentang faktor apa saja yang menyebabkan keruntuhan eksistensi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun di Jawa Barat melalui pendekatan historis dan sosialnya.

Meskipun memiliki pengaruh yang kuat dan menjadi salah satu warisan budaya yang berharga, dalam beberapa tahun terakhir, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menghadapi tantangan dan kritik yang semakin meningkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh perkembangan zaman, perubahan pola pikir, atau adanya interpretasi yang kontroversial dalam tafsir tersebut. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan refleksi kritis dan evaluasi terhadap karya-karya seperti ini, sambil tetap menghargai dan memahami aspek-aspek kebudayaan dan nilai spiritualisme yang berada di dalamnya.⁸ Tujuan utama pembahasan dalam tulisan ini yaitu meneliti sebuah sebab-sebab keruntuhan eksistensi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Penulis akan mengkaji kritik dan tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini, baik dari kalangan ulama maupun akademisi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan interpretasi Al-Quran secara lebih luas. Dengan menganalisis berbagai perspektif dan pandangan yang terlibat, diharapkan tulisan ini bisa menjadikan sebuah kepekaan dinamika serta adanya perubahan dalam tradisi tafsir lokal di Jawa Barat serta implikasinya bagi pemahaman umat terhadap ajaran Al-Quran.

Dengan memahami keruntuhan eksistensi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, kita dapat memahami perubahan yang terjadi dalam paradigma penafsiran Al-Quran. Selain itu, kita juga akan mengeksplorasi dampak dan implikasi keruntuhan ini terhadap pemahaman Al-Quran secara lebih luas, termasuk munculnya alternatif tafsir dan pemikiran baru. Ini memberikan kesempatan untuk meninjau ulang pendekatan kita terhadap penafsiran Al-Quran dan mengkomodifikasi perubahan zaman serta kebutuhan intelektual dan spiritual umat Islam.

⁴ Iqrimatunnaya, "Inventarisasi Ayat Al- Qur ' an Mengenai Toleransi Beragama: Penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E Hasim," *Gunung Djati Conference Series* 31 (2023): 71–77.

⁵ Muhammad Zaki Rahman, "Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Tentang Jual Beli Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 275 Dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online," *Mafatih* 1, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.383>.

⁶ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* Vol. 9 No. (n.d.).

⁷ Syifa Alawiyah, "Gender Dalam Perspektif Tafsir Lokal Sunda (Kajian Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)," *Repository UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2022.

⁸ Jajang A Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Quran Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf* 6. (2023).

Pembahasan

Sejarah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Proses asimilasi kebudayaan Arab kedalam budaya Sunda membentang sejarah yang begitu panjang. Keterbatasan literatur yang membahas kajian Al-Quran dalam bahasa Sunda pada abad ke-18 menunjukkan bahwa fokus awal Islamisasi di wilayah tersebut lebih pada praktik keagamaan, seperti hukum Islam (fiqih), daripada pada aspek kultural dan intelektual lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan Islam di wilayah tersebut, kajian terhadap Al-Quran mulai meningkat, menunjukkan peran yang semakin kuat dari agama Islam dalam kehidupan dan pemikiran masyarakat Sunda setelah jatuhnya Kerajaan Sunda pada tahun 1579.⁹ Beberapa kata Arab telah terserap ke dalam bahasa Sunda, menandakan adanya interaksi budaya antara masyarakat Sunda dengan dunia Islam.¹⁰ Contoh konkretnya dapat ditemukan dalam manuskrip-manuskrip klasik Sunda seperti Tuturan Parahyangan dan Sri Ajnyana, yang mencerminkan pengaruh Islam dalam budaya dan bahasa Sunda.

Perkembangan tafsir berbahasa Sunda mencerminkan kompleksitas budaya dan intelektual masyarakat Sunda serta dinamika yang unik di wilayah tersebut. Berbagai variasi abjad, aksen, metode penafsiran, serta latar adicita turut mempengaruhi evolusi tafsir dalam bahasa Sunda. Dibandingkan dengan tafsir lokal lainnya yang berada di Nusantara, tafsir dalam bahasa Sunda memiliki keberagaman yang lumayan signifikan, dari berbagai belasan karya kitab tafsir yang telah disebar luaskan. Pada masa sebelum kemerdekaan, sebagian besar tafsir Sunda menggunakan aksara Pegon. Sebagai contoh, manuskrip Quranul Adhimi karya H. Hasan Mustapa yang disusun antara tahun 1921-1922 awalnya menggunakan aksara Pegon sebelum kemudian dialihaksarakan ke dalam aksara Latin/Roman. Begitu pula dengan beberapa karya tafsir Sunda lain sebuah karya dari K.H. Ahmad Sanusi, yang awalnya menggunakan aksara Pegon dan dicetak menggunakan teknik litografi. Hingga saat ini, beberapa terjemahan dari tafsir klasik seperti Al-Jalalayn juga masih menggunakan aksara Pegon dan tetap beredar di kalangan pesantren di wilayah Sunda, seperti yang diterjemahkan beliau KH. Ahmad Makki serta KH. Abdullah Hasan yang berasal dari wilayah Caringin, Sukabumi.

Jika melihat berdasarkan metode penafsiran, biasanya kitab tafsir berbahasa Sunda memakai metodenya *Tahlili*, walaupun menggunakan suatu pendekatan, corak penafsiran, dan kecondongan adicita yang bermacam-macam. Dalam konteks tafsir Sunda, variasi dalam pendekatan metodologi tidak hanya tercermin dalam interpretasi teks Al-Quran, tetapi juga dalam pendekatan terhadap warisan budaya lokal. Beberapa tafsir Sunda cenderung menekankan aspek-aspek budaya dan tradisi lokal dalam penafsiran mereka, sementara yang lain lebih fokus pada aspek teologis dan ajaran Islam yang universal. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya serta intelektual masyarakat Sunda, yang tercermin dalam beragam pendekatan dalam tafsir mereka. Oleh karena itu, untuk memahami tafsir Sunda secara menyeluruh, perlu melihat tidak hanya aspek metodologisnya, tetapi juga konteks budaya, sejarah, dan ideologis yang membentuknya.

⁹ Edi Ekadjati, "Sejarah Masuknya Islam Ke Tatar Sunda Dan Perkembangannya Dalam Perhimpunan KB PII, Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeu Komara Agama," *Perhimpunann KB PII*, 2016.

¹⁰ Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," 2020.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa tafsir Sunda juga mengalami pengaruh dari konteks sosial, politik, dan ekonomi yang ada di masyarakatnya. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap Al-Quran serta penekanan pada nilai-nilai tertentu dalam tafsir tersebut. Misalnya, dalam kondisi sosial-politik tertentu, tafsir Sunda mungkin menekankan nilai-nilai keadilan sosial atau kemandirian ekonomi, sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat pada masa tersebut. Oleh karena itu, melihat tafsir Sunda dalam konteks lebih luas membantu kita memahami bagaimana tafsir tersebut tidak hanya mencerminkan pemahaman agama, tetapi juga dinamika sosial dan politik yang melingkupinya.¹¹

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pembuatan sebuah karya tafsir tidak hanya berorientasi pada upaya menyampaikan makna-makna Al-Quran dan menerjemahkan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Lebih dari itu, terdapat pula tujuan ideologis yang melatarbelakangi proses penulisan tafsir tersebut. Hal ini mencakup pengungkapan identitas penulis, konteks publikasi, dan audiens yang dituju. Dengan demikian, sebuah karya tafsir dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ideologi tertentu, menyampaikan pesan moral atau politik, atau memperjuangkan agenda-agenda tertentu yang sesuai dengan pandangan atau kepentingan penulisnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tafsir tidak hanya merupakan teks keagamaan semata, tetapi juga dapat menjadi instrumen untuk mengembangkan dan memperjuangkan visi dunia yang dimiliki oleh penulisnya.¹²

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Jajang A. Rohmana bahwasannya karya tafsir dalam konteks ini, analisis terhadap tujuan ideologis sebuah karya tafsir membuka ruang untuk memahami dinamika sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Quran. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami latar belakang dan motif penulis dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, kita dapat mengakui bahwa tafsir bukanlah sekadar uraian teologis, tetapi juga sebuah produk budaya yang terbentuk dalam dinamika hubungan antara agama, kekuasaan, dan masyarakat.¹³

Tindakan Mohammad Emon Hasim untuk menyusun tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tercermin dari kebutuhan melalui pemahamannya yang mendalam terhadap pokok ajaran agama Islam. Sebelum memulai proyek tersebut, dia merasa perlu untuk mendalami agama secara lebih serius dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran. *Pertama*, dia mencari beberapa terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia dan kamus untuk membantu pemahamannya. Namun, setelah melalui materi tersebut, dia masih merasa kurang puas, sehingga dia memutuskan untuk mendapatkan tafsir Al-Quran karya seorang ulama terkenal di Nusantara. Namun, walaupun dia telah membaca karya tersebut, kebutuhan intelektualnya masih belum terpenuhi. Ini mencerminkan semangatnya yang kuat untuk mendalami ajaran agama secara lebih mendalam, yang akhirnya mendorongnya untuk menulis tafsir sendiri guna memperoleh pemahaman yang lebih memuaskan dan mendalam.¹⁴

¹¹ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2019), 53.

¹² Anwar Mujahid, *Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, Dan M Quraish Shihab* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

¹³ Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," n.d.

¹⁴ Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Quran Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal."

Kedua, Mohammad Emon Hasim juga memiliki motivasi kuat untuk melestarikan bahasa Sunda. Sebagai seorang guru bahasa, dia merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bahasa Sunda. Motivasi ini mendorongnya untuk menciptakan sebuah karya dalam bahasa Sunda sebagai upaya untuk melestarikan warisan bahasa dan budaya Sunda. Dalam sebuah pernyataannya yang dikutip dari Jajang Rohmana, Mohammad Emon Hasim berkata:

“Sanaos sanes ahli basa budaya keukeuh hayang ngamumule basa sunda warisan ti nini moyang. Teu tega ari dianteptina nu bade dianak-terekeun mah”.

Artinya "Meskipun ada beberapa ahli bahasa dan budaya yang keras kepala ingin melestarikan bahasa Sunda warisannya nenek moyang. Saya tidak tega jika nantinya bahasa itu akan ditinggalkan oleh generasi penerus."

Ini menunjukkan tekadnya yang kuat untuk mengabadikan dan mempertahankan bahasa Sunda melalui karya-karyanya.¹⁵ Ketiga, Mohammad Emon Hasim juga memiliki kekhawatiran terhadap pemahaman masyarakat yang hanya memandang Al-Quran sebagai bacaan ritual tanpa memahami maknanya. Kekhawatiran ini secara jelas diungkapkan dalam pengantar tafsirnya. Baginya, pandangan semacam ini dapat menyebabkan masyarakat cenderung mengikuti tanpa pemahaman yang mendalam, bisa mengarahkan pada ketaqlidan yang kaku dan buta. Hal ini bisa membuka pintu bagi pengaruh-pengaruh yang meragukan keabsahannya bahkan bisa menyesatkan dari ajaran Islam, seperti *Syiriknya*, *Bid'ahnya*, dan *Khurafatnya*. Oleh karena itu, melalui tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Mohammad Emon Hasim berupaya untuk membantu masyarakat dalam memahami dan mengamalkan isi al-Quran dalam kehidupan yang dilakukan.¹⁶

Biografi Mohammad Emon Hasim

Mohammad Emon Hasim terlahir saat tanggal 15 Agustus 1916 di kediaman Kampungnya Bangbayung Kidul, Desanya Cieurih, Kecamatannya Cipaku, Bloknnya Kawali, Kabupatennya Ciamis Jawa Barat. Ayahnya bernama H. Sultoni dan nama ibunya adalah Awiti. Mohammad Emon Hasim adalah anak sulung dari berempat saudara. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang patuh kepada orang tuanya. Ia aktif dalam hal menolong kedua orang tuanya dengan mencari kelapa di kebunnya dan menjualnya ke toko pasaran. Meskipun saat itu fasilitas pendidikan terbatas, namun hal tersebut tidak menghentikan semangat belajarnya. Ia tetap rajin belajar dan menimba ilmu dengan tekun. Mohammad Emon Hasim tumbuh sebagai anak yang cerdas dan rajin belajar meskipun akses terhadap pendidikan pada masa itu terbatas. Keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk menggali ilmu. Meskipun terbatasnya akses pendidikan formal, ia tetap gigih dan tekun dalam menuntut ilmu dengan memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada di sekitarnya. Keinginan kuat untuk belajar membawa Muhammad Emon Hasim sebagai seorang agamawan dalam pembangunan intelektual masyarakatnya, terutama dalam memahami dan mengembangkan pemikiran Islam di wilayah Jawa Barat.¹⁷

Perjalanan pendidikan Mohammad Emon Hasim memulai dari Sekolahnya selama 3 tahun di desanya, sebelum melanjutkannya ke sekolah tinggi. Beliau mengambil sekolahnya di Schakel

¹⁵ Rohmana.

¹⁶ Mohammad Emon hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 5 (Bandung: Mega Setia Budi, 2017).

¹⁷ Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 85–108, <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.788>.

school dan HIS. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan lagi di MULO, namun niatnya untuk melanjutkan ke AMS terhalang oleh kondisi kesehatannya yang kurang baik. Meskipun demikian, hal ini tidak membuatnya menyerah. Meski tidak melanjutkan pendidikan formal, ia tetap semangat belajar di rumah secara otodidak. Dengan tekad yang kuat, beliau mampu memahami bahasa luar negeri seperti bahasa Japan, English, Holland, dan Arabic setelah beberapa tahun. Hal ini menunjukkan ketekunan dan kegigihan Mohammad Emon Hasim dalam mengejar ilmu meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.¹⁸

Mohammad Emon Hasim menunjukkan dedikasi yang hebatnya terhadap pendidikan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Walaupun keterbatasan fisiknya menghalangi langkahnya untuk melanjutkannya ke sekolah pendidikan tinggi lagi, ia tidak menyerah dan tetap berusaha secara mandiri untuk memperluas pengetahuannya. Keberhasilannya dalam menguasai berbagai bahasa asing menjadi bukti nyata bahwa semangat belajar dan ketekunan dapat mengatasi segala rintangan. Ini mencerminkan kepribadian Mohammad Emon Hasim yang gigih, penuh semangat, dan berkomitmen tinggi terhadap pendidikan dan pengetahuan.

Mohammad Emon Hasim menunjukkan komitmennya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan terlibat secara aktif dalam organisasi perjuangan seperti Barisan Rakyat (BARA), TKR, dan BKR di Ciamis. Sebagai pemimpin satuan perjuangan nasional yang terhimpun dalam *Sabilillah*, *Hisbullah*, Tentara Pelajar, dan BBRI, ia menegaskan dedikasinya terhadap perjuangan kemerdekaan. Meskipun berisiko ditahan oleh Belanda dan dijadikan sebagai budak di rumah, Mohammad Emon Hasim tetap teguh dan berhasil melarikan diri ke Bandung melalui Cirebon. Tindakan ini menunjukkan keberaniannya dan kesediaannya untuk berkorban demi kemerdekaan bangsanya.

Karir intelektual Mohammad Emon Hasim setelah kemerdekaan Indonesia juga mencerminkan peran aktifnya dalam dunia pendidikan dan sosial. Beliau terlibat terhadap pendiriannya dan pengembangannya dalam agama Islam di Ciamis, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan untuk memajukan masyarakat setempat. Keberanian dan semangat perjuangannya tidak hanyalah tercermin dalam jurusan politik, begitu juga terhadap upayanya untuk memajukan dalam pendidikan dan kesejahteraannya dalam hidup bisa bermasyarakat dengan adil dan makmur.¹⁹

Setelah Mohammad Emon Hasim pensiun, ia beralih fokus untuk memperdalam pemahaman agama dan bahasa Arab secara otodidak. Dedikasinya yang tinggi dalam mempelajari kedua bidang tersebut kemudian menghasilkan di antaranya sebuah karyanya yang monumental, yaitu tafsir Al-Quran yang diberi nama Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Ayat Suci dalam Renungan), yang terdiri dari 30 juz. Berkat karya tafsir ini, Mohammad Emon Hasim memperoleh sebuah apresiasi dan kebudayaan di UNPAS, dan prestasi tertingginya adalah sebuah lomba yang bergengsinya dalam Sastra Rancage kategori sebuah karyanya yang berbahasa sunda pada tanggal 31 Januari 2001.²⁰

¹⁸ Krisis Malaise adalah sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi yang terjadi secara dramatis di seluruh dunia yang terjadi pada tahun 1929 yang dinamakan The Great Depression atau zaman malaise dan berlangsung selama 10 tahun saat Amerika Serikat dipimpin oleh Herbert Hoover, (id.m.wikipedia.org diakses 21 November 2023 17:28)

¹⁹ Jajang Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017), 127.

²⁰ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*

Melalui karangan kitab tafsirnya, beliau diakui telah berjasa dalam pelestarian dan pengembangan sastra Sunda dengan menggunakan bahasa Sunda dalam menafsirkan Al-Quran. Miftah Faridl yang dikutip oleh Islah Gusmian menyebutkan bahwa Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karangannya Mohammad Emon Hasim adalah tafsir Al-Quran yang bahasanya Sunda, tak hanya itu tafsir ini juga besar dan lengkap yang digunakan oleh orang Islam di Indonesia, tepatnya di daerah Jawa Barat. Jadinya kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tidak hanya mencerminkan kecintaan Mohammad Emon Hasim terhadap bahasa Sunda, tetapi juga menggambarkan kesungguhannya dalam menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan yang relevan dengan konteks lokal. Karya ini tidak hanya dihargai sebagai salah satu pencapaian sastra Sunda terbesar, tetapi juga diakui sebagai kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat Jawa Barat dan sekitarnya.²¹

Selain tafsir Ayat Suci Lenyepaneun buah karya dari Mohammad Emon Hasim mempunyai sejumlah karya lain yang meliputi berbagai bidang, seperti bahasa, sastra, dan agama. Beberapa di antaranya adalah Kamus Istilah Islam (Bandung: Pustaka, 1987), Hadis Penting Papadang Ati (Bandung: Pustaka, 1997), *Grammar and Exercise Elementary Grande*, Hadis Penting Pelita Hati, Rupa-rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna (Bandung: Pustaka, 2016), Khutbah Shalat Jum'at (Bandung: Pustaka: 2006), Iqra (bacaan dan tulisan), dan materi pembelajaran bahasa Inggris tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Melalui karya-karyanya ini, Mohammad Emon Hasim memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang pengetahuan dan keilmuan. Mohammad Emon Hasim juga mengikuti berbagai aktivitas sosial bermasyarakat dan politiknya di negara Indonesia, termasuk turut serta dalam organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Kehidupan dan kontribusi beliau menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik dalam bidang pendidikan, agama, maupun kegiatan sosial.²²

Mohammad Emon Hasim, seorang tokoh intelektual dan penulis tafsir terkemuka, wafat pada hari minggu, tanggal 03 Mei 2009 dalam Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Jenazahnya dikuburkan daerah Sirnaraga, dekat rumahnya di jalan Mahmud 05 daerah Pasir kaliki, Bandung. Pada saat wafat, ia berusia 93 tahun dan ditinggalkan oleh 10 anak, meskipun ada yang menyebut jumlah anaknya 8, dengan 1 hasil pernikahan pertamanya dan 7 hasil pernikahan keduanya. Meskipun telah tiada, karyanya tetap menjadi warisan intelektual yang berharga bagi masyarakat, terutama dalam bidang penafsiran Al-Quran dan bahasa Sunda.²³

Karakteristik Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun memperlihatkan karakteristik yang unik dibandingkan dengan tafsir Sunda lainnya. Ciri Khasannya tidak hanya ada pada unsur lokalitas saja, seperti penggunaan bahasa dan sastranya, akan tapi juga meliputi bermacam keunikan Mohammad Emon Hasim terhadap kondisi sosialnya, politiknya, budayanya, dan agamanya pada zaman tersebut. Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun juga mencerminkan perhatian Mohammad Emon Hasim terhadap kebutuhan spiritual dan intelektual masyarakat, serta upayanya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Quran dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari

Di Nusantara I, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung: CV Press, 2017).

²² Jajang Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017), 128.

²³ Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan."

masyarakat Sunda. Hal ini menjadikan tafsir tersebut tidak hanya sebagai sebuah karya literatur keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat Jawa Barat dan Indonesia pada umumnya.²⁴

I. Tatakrama, Argumen Konservatif dan Potret Habitat Pasundan

Tatakrama basa biasanya juga disebut tata krama bahasa, merujuk pada serangkaian aturan atau norma dalam berbicara bahasa Sunda yang didasarkan pada faktor-faktor seperti tingkat usia, status sosial, tingkat keakraban, dan sebagainya. Cara berbicara seseorang harus disesuaikan dengan berbagai faktor ini, termasuk status sosial pembicara dan lawan bicara serta konteks percakapan. Berbeda dengan bahasa Arab atau Indonesia yang mungkin tidak memiliki aturan yang begitu ketat terkait dengan berbicara, dalam bahasa Sunda, tatakrama bahasa menjadi bagian penting dari ekspresi kehalusan dalam berkomunikasi, membedakan antara tuturan yang halus dan yang kurang halus.

Tatakrama basa juga mencerminkan kearifan lokal dalam budaya Sunda, di mana penggunaan bahasa diatur dengan cermat sesuai dengan norma-norma yang telah terbangun dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kesopanan dan kehormatan dalam berkomunikasi, serta memperkuat identitas dan jati diri dalam budaya Sunda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tatakrama basa menjadi penting bagi siapa pun yang ingin berinteraksi dalam masyarakat Sunda dengan tepat dan sopan.²⁵

Dalam konteks tafsir Sunda, penggunaan ragam bahasa hormat (lemes) untuk menyatakan keagungan Allah adalah suatu kewajiban. Hal ini mengingat posisi Allah yang paling tinggi dan memerintahkan penghormatan dari setiap individu yang berkomunikasi dengan-Nya. Mohammad Emon Hasim, sebagai tokoh asli Sunda, secara alami mempertahankan tatakrama bahasa dalam karyanya. Di mana Hasim menggunakan ragam bahasa yang sopan dan hormat dalam merujuk kepada Allah dalam tafsirnya.

Ketika berbicara tentang Allah atau konsep-konsep keagamaan, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang penuh hormat dan sopan. Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, kata-kata yang dipilih memiliki arti dan makna yang mendalam, dan oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dan menghormati. Penggunaan istilah yang tidak tepat atau tidak sopan bisa dianggap tidak hormat dan bahkan bisa menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, selalu bijaksana untuk menggunakan bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan ketika membahas hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan agama.

Salah satu contohnya terlihat dalam terjemahan QS. Thaha [20]: 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Nya Maha Luhung Allah, Raja nu sabener-benerna. Omat hidep ulah gurunggusuh dina nampa ayat Al-Quran samemeh rengse diwahyukeun ka hidep. Jeung pek ucapkeun: "Nu Gusti Pangeran abdi, mugi Gusti ngawuwuh ilmu pangaweruh ka si abdi."²⁶

²⁴ Suwarsih Warnaen dkk, "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda."

²⁵ Karna Yudibrata, *Bagbagan Makena Basa Sunda*, ((Bandung: Rahmat Cijulang, 2020).

²⁶ Mohammad Emon Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: CV. Mega Setia Budi, 2017), Jilid

Terjemahan: Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Hendaknya kamu ini jangan tergesa-gesa ketika menerima ayat Al-Quran sebelum selesai diwahyukan ayat padamu. Ucapkanlah olehmu: Wahai Tuhan-ku, semoga Engkau menambahkan ilmu pengetahuan padaku.”

Dalam analisis tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, jelas terlihat bahwa Mohammad Emon Hasim memilih secara cermat diksi kalimat yang sesuai dengan budaya dan tata bahasa Sunda dalam menyajikan dialog antara Allah dan Nabi Muhammad. Penggunaan ragam hormat yang sangat halus untuk merujuk kepada Allah sebagai pembicara, serta penggunaan ragam hormat yang tetap sopan dan hormat saat Nabi Muhammad berbicara, menegaskan kesadaran Hasim akan bahasa yang dipahami oleh pembacanya. Hal ini mencerminkan kebijaksanaannya dalam mengadaptasi bahasa Sunda yang relevan dengan konteks lokal dan pemahaman budaya pembacanya.

Selain itu, penggunaan tatakruma bahasa yang lemah lembut dalam dialog antara Allah dan Nabi Muhammad menunjukkan penghargaan Hasim terhadap kedudukan Allah serta tata krama yang harus dipertahankan dalam berkomunikasi, bahkan dalam konteks penafsiran teks suci. Dengan demikian, pendekatan Hasim dalam menggunakan bahasa Sunda tidak hanya memperkaya dimensi linguistik tafsirnya, tetapi juga mengagungkan kualitas kebudayaan dan kebiasaan adatnya orang Sunda melibatkan pemahaman, penghargaan, dan praktik yang sesuai dengan tradisi dan norma yang telah berkembang di wilayah Sunda.

2. Tuturan Keseharian Orang Sunda

Penting untuk diakui bahwa bagi masyarakat Sunda, baik tuturan lisan ataupun tulisan sebagai bentuk integral dari substansi budaya mereka. Jejak keberadaannya dapat dilacak hingga dalam manuskrip Sunda pada abad ke-16 misalnya tuturan Sanghyang Siksa Kandang Karesian, isinya tidak hanya memiliki pegangan hidup tetapi juga paradigma dunia terhadap masyarakat Sunda. Tidak hanya itu, tradisi tuturan dan lakon yang disampaikan secara lisan dari para orang tua, sering kali disertai dengan pengiring musik tertentu, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya tersebut.²⁷

Seiring dengan perubahan zaman, beberapa penyesuaian dan modifikasi telah terjadi dampak pengaruhnya oleh elemen dan komponen agama serta perkembangan sarana informasi kontemporer. Saat ini, tuturan-tuturan tidaklah terjadi lagi hanya dikendalikan dan dikuasai oleh peninggalan pusaka tuturan era Sunda kuno, melainkan juga mencakup beragam tuturan sehari-hari yang dirasakan, dan didengarkan ataupun disiarkan melalui sebuah media surat kabar atau media television. Meskipun demikian, perubahan dan pergeseran ini tidak hanya mengubah sifat dasar masyarakat Sunda yang tetap menyukai tuturan dan lakon sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

Perubahan tersebut mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Meskipun demikian, esensi dari tuturan dan lakon sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, pengalaman, dan hiburan tetap terjaga. Hal ini menegaskan

16, 272.

²⁷ Saleh Danasasmata, *Sewaka Darma (Kropak 408)*; *Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630)*; *Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi Dan Terjemahan* (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

bahwa warisan budaya lisan masih menjadi bagian vital dalam identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, meskipun bentuk dan konteksnya mengalami transformasi.²⁸

Penyertaan tuturan-tuturan populer dalam tafsir Al-Quran karya Mohammad Emon Hasim memperkaya pemahaman terhadap ayat Al-Quran dengan memberikan konotasi yang lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan tuturan-tuturan Islami yang dikenal luas, Hasim menyajikan penjelasan yang lebih rinci dan memudahkan bagi pembaca dalam memahaminya, sehingga memudahkan mereka untuk merenungkan makna-makna yang terkandung dalam teks suci tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Quran tidak hanya menjadi kajian klasik yang kaku, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman dan kebutuhan pembaca kontemporer.

Dia mengutip berbagai tuturan sehari-hari yang diambil dari narasi Islami, seperti tuturan tentang seorang wanita pelacur yang memberi minum kepada anjing yang kehausan, dan kisah seorang budak berkulit hitam yang memberi anjing sepotong roti saat menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 278. Dia juga menyebutkan kisah Khalifah Harun Al-Rasyid yang bertanya tentang makna bersyukur ketika menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 52. Selain itu, ada kisah malaikat yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Iman, Islam, dan Ihsan, serta kisah seorang pembunuh kejam yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang ketika menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 54, dan kisah-kisah lainnya.

Melalui penggunaan tuturan populer, Mohammad Emon Hasim juga berhasil menarik perhatian pembaca, terutama generasi muda, yang cenderung lebih terhubung dengan media yang lebih kontemporer. Dengan pendekatan ini, tafsir Al-Quran tidak lagi terasa kering atau kaku, melainkan lebih dinamis dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan tuturan-tuturan Islami yang dikenal luas juga memperkuat pesan moral dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui tafsir ayat-ayat Al-Quran tersebut.

Penggunaan tuturan populer yang dibuat dari berbagai pokok koran atau majalah dari Mohammad Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* menunjukkan kecerdasannya dengan mengaitkan ajaran Al-Quran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan tuturan-tuturan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, ia berhasil menjadikan tafsir Al-Quran lebih mudah dipahami dan relevan bagi pembaca kontemporer. Hal ini juga menunjukkan bahwa Mohammad Emon Hasim memahami pentingnya menyampaikan pesan-pesan agama melalui konteks yang akrab dan dikenal oleh masyarakat pada zamannya, seperti Tuturan tentang seseorang yang berbicara ketika sedang salat, tuturan seorang pedagang yang tertipu oleh bank, tuturan mengenai seseorang yang duduk di bawah pohon beringin lalu tertimpa buahnya, tuturan para pemain dan penonton sepak bola yang melupakan salat seperti yang dijelaskan dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 238, tuturan seorang profesor X dari India, tuturan seorang sopir taksi yang jujur dengan penumpangnya saat membahas tafsiran surat Al-

²⁸ Ajip. Rosidi, "My Experiences in Recording 'Pantun Sunda.'" (Indonesia, 1973), <https://doi.org/10.2307/3350648>.

Baqarah ayat 245, tuturan seorang insinyur Jerman yang memiliki keahlian dalam urusan cat, pengalaman saat ibadah haji dengan menutup kepala menggunakan saputangan ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 225, tuturan tentang orang yang bersedekah setiap Jumat meski jumlahnya sedikit, dan banyak tuturan lainnya.

Dengan menggunakan tuturan-tuturan populer dari berbagai sumber, Mohammad Emon Hasim tidak hanya membuat tafsir Al-Quran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga memperkaya wawasan pembaca tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran Al-Quran. Melalui penggunaan contoh-contoh konkret yang diambil dari realitas sekitar, ia membantu pembaca untuk lebih mudah meresapi maknanya dan pesannya yang berada di dalam ayatnya. Ini juga menjadi bukti bahwa dalam proses penafsiran Al-Quran, Mohammad Emon Hasim tidak hanya mengandalkan pengetahuan agama semata, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat saat itu.

3. Tanggapan terhadap Diskusi Sosial-Keagamaan

Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menjadi wadah penting bagi Mohammad Emon Hasim untuk menyampaikan ide-ide Islam modern dan reaksinya terhadap kondisi sosial-keagamaan yang dihadapi pada dekade 1990-an. Dalam tafsir ini, ia mengangkat berbagai tema penting yang mencerminkan tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat saat itu.²⁹ Dari beragam banyaknya tanggapan Mohammad Emon Hasim terdapat empat golongan yaitu sebagai berikut:

Selain itu, Mohammad Emon Hasim juga menyoroti kemajuan pemahaman agama di negara Indonesia dan berbagai isu politik, termasuk politik Orde Baru serta isunya politik yang mempengaruhi dunianya kaum Muslim secara global. Melalui tafsir ini, Mohammad Emon Hasim berusaha memberikan pandangan Islam yang relevan dan progresif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu.

Pertama, permasalahan TBC (*Tahayyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat*) sering ditemui di kalangan tradisional, terutama dalam budaya Sunda, yang dianggap menyimpang. Ini termasuk keyakinan pada hal-hal tabu atau kepercayaan leluhur yang tidak selaras dengan ajaran agama, seperti larangan makan pisang paling ujung, larangan makan daging burung perkutut, atau membaca niat sembari mengucapkan "*ushalli*" saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 88. Selain itu, terdapat praktik jimat seperti penggunaan kulit harimau saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 16, atau pembacaan jimat yang dianggap menukar akhirat dengan dunia saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 86. Masalah ini juga termasuk penggunaan isim atau jimat kinasihan (untuk keberuntungan) dan kawedukan (ilmu hitam), serta banyak praktik lain yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, ada ajakan bagi umat Islam untuk lebih kritis dan peduli terhadap isu-isu sosial dan politik yang dapat memengaruhi kehidupan umat Muslim. Juga ditekankan pentingnya menyelaraskan kepercayaan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni.

Kedua, Mohammad Emon Hasim secara tegas menolak pandangan keagamaan yang menurutnya menyimpang dari ajaran Islam yang dianutnya. Ia menentang ajaran seperti Ahmadiyah, Darul Arqam, dan Syiah, serta menyangkal keyakinan mengenai Sayyidina Ali,

²⁹ Howard M. Federspiel, "Popular Indonesian Literature of the Quran," 1994.

Imam Mahdi, dan ajaran Baha'iyah. Dia juga menolak beberapa konsep dalam tasawuf tertentu, seperti yang diajarkan oleh Ibn Arabi dan Rabiah Al-Adawiyah, karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Penolakannya terhadap Ahmadiyah, Darul Arqam, dan Syiah saat menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 88 menggambarkan pandangannya yang kuat terhadap isu-isu tersebut. Selain itu, ia menolak mitos bahwa Sayyidina Ali bisa menghilang atau bereinkarnasi, keyakinan tentang Imam Mahdi, dan ajaran Baha'iyah. Kritiknya terhadap tasawuf Ibn Arabi dan pemahaman tentang tahallul (transformasi, inkarnasi), tanasuh (reinkarnasi), wahdatul wujud, serta gagasan "Allah adalah saya, saya adalah Allah," atau "manunggaling kawula gusti," menunjukkan keinginannya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Demikian juga, kritiknya terhadap ajaran tasawuf Rabiah Al-Adawiyah dan konsep wahdatul wujud mempertegas sikapnya yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang benar.

Ketiga, Dalam karya Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Mohammad Emon Hasim mengungkapkan penolakan tegas terhadap pengaruh budaya Barat serta wacana orientalisme yang sering dianggap merendahkan Islam. Dia mengecam upaya sekularisasi dan kritik orientalis terhadap Islam dan Nabi Muhammad yang kerap menyesatkan. Sebagai contoh, dia menolak pandangan orientalis seperti Goldziher dan Ivanov yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, serta mengkritik perspektif kolonial Belanda tentang tradisi menyusui. Selain itu, Emon Hasim mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena negatif yang diimpor dari budaya Barat, termasuk proliferasi kaum nudis, homoseksualitas, serta penyebaran AIDS, dan fenomena serupa. Sikap kritisnya terhadap pandangan Barat mencerminkan usahanya untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan budaya lokal dari pengaruh yang dianggap merusak. Dia menekankan perlunya bersikap waspada terhadap ide dan kebiasaan yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan merusak integritas masyarakat Muslim.

Keempat, Mohammad Emon Hasim memberikan pandangan kritis terhadap berbagai wacana sosial-keagamaan yang berkembang pada era Orde Baru tahun 1990-an. Dia mengomentari fatwa-fatwa keagamaan yang dikeluarkan oleh para ulama pada masa itu, seperti terkait PORKAS, KSOB, atau SDSB. Selain itu, Hasim juga mengecam pelarangan jilbab, yang ia anggap sebagai bentuk pembatasan terhadap hak perempuan Muslim untuk menjalankan ajaran agamanya. Dalam konteks kebijakan SDSB, Hasim menyoroti dampak negatifnya, merujuk pada surat Al-Baqarah ayat 132, dan mengaitkan peristiwa pembunuhan pada 11 Oktober 1993 sebagai salah satu contoh akibat dari kebijakan tersebut. Kritiknya juga mencakup ketidakadilan sosial yang terjadi, seperti perbedaan perlakuan antara kyai dan penghulu yang dianggap lebih beruntung dibandingkan dengan guru mengaji atau merebot yang seringkali hidup dalam kemiskinan. Dengan pendirian yang tegas, Hasim mengajak umat Muslim untuk lebih kritis terhadap berbagai kebijakan dan kebiasaan yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam atau yang menyebabkan ketidakadilan sosial. Dia juga mengajak umat Islam untuk lebih peduli terhadap isu-isu yang memengaruhi hak dan kesejahteraan masyarakat Muslim secara umum.

Mohammad Emon Hasim, dalam karya tafsir Lenyepaneun, memberikan respons dan kritik yang relevan dengan situasi zamannya. Sebagai seseorang yang aktif mengikuti berita,

dia selalu memperhatikan perkembangan terbaru, terutama melalui koran harian, sambil terus menulis tafsir *Lenyepaneun*. Meskipun beberapa kritik, penjelasan, dan referensi yang digunakannya mungkin terasa kurang sesuai dengan konteks saat ini, Hasim berhasil mengintegrasikan bahasa Sunda ke dalam tafsirnya, sehingga tetap dapat diterima oleh pembaca pada masanya.

Dengan kemampuannya untuk mengaitkan isu-isu sosial-keagamaan yang tengah ramai dibicarakan dengan ajaran Islam, Hasim menunjukkan bahwa ia peka terhadap konteks sosial. Meskipun beberapa pemikirannya mungkin terlihat ketinggalan zaman sekarang, pendekatannya dalam menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa Sunda, membuat karyanya lebih mudah dipahami oleh masyarakat Sunda pada saat itu.

Tafsir *Lenyepaneun* dapat dianggap sebagai karya yang mencoba menjembatani antara ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, sambil tetap mempertahankan rasa kebudayaan lokal. Melalui pendekatannya ini, Hasim membantu masyarakat Muslim di Sunda untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan cara yang relevan dan mudah diakses. Meskipun beberapa kritiknya mungkin memerlukan konteks historis untuk dipahami sepenuhnya, upayanya untuk menyajikan tafsir dengan pendekatan yang dekat dengan budaya lokal patut diapresiasi.³⁰

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Keruntuhan Eksistensi Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keruntuhan eksistensi atau mengurangi kredibilitas tafsir ayat suci adalah perubahan pandangan sosial dan budaya, evolusi dalam pendekatan interpretatif dari satu generasi ke generasi berikutnya, kekurangan pemahaman tentang bahasa dan konteks asli Al-Quran, serta pengaruh politik atau ideologis dalam proses penafsiran. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keruntuhan eksistensi tafsir ayat suci *lenyepaneun*:³¹

1. Interpretasi yang subjektif:

Keruntuhan eksistensi tafsir ayat suci dapat disebabkan oleh interpretasi yang subjektif oleh para penafsir. Jika penafsiran bergantung pada pandangan pribadi atau preferensi, tanpa mempertimbangkan konteks dan metodologi ilmiah yang sesuai, tafsir tersebut mungkin kehilangan kredibilitas di mata komunitas Muslim secara umum. Selain itu, faktor lain yang mungkin menyebabkan keruntuhan eksistensi tafsir ayat suci adalah ketidakmampuan penafsir untuk memahami konteks historis, budaya, dan linguistik di mana Al-Quran diturunkan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks tersebut, penafsiran dapat menjadi terlalu literal atau tidak relevan dengan kondisi serta tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini.

2. Pengaruh budaya dan konteks zaman:

Perubahan budaya dan sosial seiring waktu dapat mempengaruhi penafsiran ayat-ayat suci. Ketidakmampuan mengakomodasi perbedaan budaya, sosial, atau sejarah antara

³⁰ Jajang A Rohmana, *Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda* (Jakarta: PustakaPress, 2020).

³¹ Mohammad Emon Hasim, *Ayat Suci *Lenyepaneun**, (Bandung: CV. Mega Setia Budi, 2017), Jilid 01, 178.

masa lalu dan masa kini dalam tafsir dapat menyebabkan keruntuhan eksistensi tafsir tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks zaman saat ayat-ayat suci diungkapkan agar tafsir tetap relevan dan dapat dipahami dengan baik dalam konteks saat ini. Oleh karena itu, kesalahan dalam mengabaikan perubahan budaya dan sosial dapat mengakibatkan tafsir ayat suci menjadi tidak relevan atau bahkan menyesatkan bagi umat Islam yang hidup dalam zaman yang berbeda.

3. Kurangnya metode ilmiah:

Tafsir ayat suci yang dapat dipertanggungjawabkan didasarkan pada penggunaan metode ilmiah yang terdefinisi dengan jelas dan ketat. Jika penafsir tidak menggunakan metode ilmiah yang tepat, seperti metode linguistik, sejarah, atau konteks sosial, maka keberadaan tafsir tersebut dapat dipertanyakan. Penerapan metode ilmiah dalam tafsir memungkinkan analisis yang objektif dan memastikan bahwa penafsiran dilakukan berdasarkan bukti dan argumen yang kuat. Penafsiran yang didukung oleh metode ilmiah yang tepat juga memberikan kepercayaan kepada pembaca bahwa tafsir tersebut merupakan hasil analisis yang obyektif dan akurat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat suci tidak terpengaruh oleh bias personal atau agenda tertentu, sehingga dapat diterima secara luas oleh komunitas Muslim dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Al-Quran.

4. Perbedaan teologis:

Dalam Islam, terdapat berbagai aliran teologis dan mazhab yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber perdebatan dan kontroversi di antara para ulama. Jika suatu tafsir ayat suci hanya mengikuti satu sudut pandang teologis tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain, maka mungkin diperdebatkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Perbedaan pendekatan teologis dan mazhab dalam menafsirkan ayat-ayat suci dapat menciptakan dinamika interpretasi yang kompleks. Jika suatu tafsir hanya mengadopsi satu sudut pandang tertentu tanpa mempertimbangkan keragaman pandangan, hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpuasan dan keraguan di kalangan umat Islam yang memiliki latar belakang teologis yang beragam.

5. Penyalahgunaan politik atau ideologis:

Tafsir ayat suci juga bisa kehilangan kredibilitasnya jika dimanipulasi untuk mendukung agenda politik atau ideologis tertentu. Jika ayat-ayat suci digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan, diskriminasi, atau ekstremisme, maka hal tersebut dapat merusak reputasi dan tujuan sebenarnya dari tafsir sebagai panduan spiritual dan moral bagi umat Islam. Bahwa ketika tafsir ayat suci digunakan untuk kepentingan politik atau ideologis, hal itu dapat mengaburkan pemahaman yang objektif dan menyebabkan penafsiran yang tendensius serta tidak akurat. Selain itu, penyalahgunaan tafsir untuk tujuan politik juga dapat merusak keseluruhan integritas dan otoritas ilmu tafsir dalam masyarakat Muslim.

Dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keruntuhan eksistensi *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* bukan semata disebabkan oleh ketertinggalan epistemologis, melainkan merupakan akibat dari proses delegitimasi sistematis terhadap tradisi lokal oleh arus modernisasi, homogenisasi agama, dan perubahan struktur sosial. Tafsir lokal

seperti Lenyepaneun sebenarnya merepresentasikan bentuk keberislaman yang kontekstual, dialogis, dan menyatu dengan identitas kultural masyarakat Sunda. Namun, dalam dinamika kontemporer, otoritas penafsiran bergeser dari lokalitas menuju pusat formal baik negara maupun ormas keagamaan yang cenderung menstandarkan keberagaman dalam kerangka nasional dan global. Maka, analisis ini menegaskan bahwa hilangnya tafsir Lenyepaneun bukan sekadar kehilangan produk tafsir, melainkan juga pengikisan terhadap ruang kultural dan spiritual masyarakat yang pernah hidup bersanding dengan teks suci secara organik dan lokal.

Simpulan

Keruntuhan eksistensi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terjadi karena beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, sejarah dan asal-usul tafsir Lenyepaneun tidak didukung oleh dasar historis yang kuat. Karena kurangnya landasan sejarah yang solid, eksistensi tafsir ini sulit dipertahankan dalam lingkup akademis dan pemahaman kontemporer. Kedua, dari sudut pandang keilmuan, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun tidak sejalan dengan penemuan dan pemahaman ilmiah yang telah berkembang. Penafsiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang telah mapan, seperti evolusi biologi atau kosmologi kontemporer, mengurangi validitas dan relevansi tafsir ini dalam konteks pengetahuan yang lebih luas. Dari keruntuhan eksistensi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun di Jawa Barat, terlihat perlunya pendekatan yang lebih kritis dan komprehensif dalam memahami serta menafsirkan teks-teks suci. Penting untuk mengakui peran konteks historis, ilmiah, dan sosial dalam proses tafsir agar pesan-pesan spiritual dapat diaplikasikan secara relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan pula pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas interpretasi dan pandangan teologis dalam Islam. Dengan memahami bahwa ada beragam perspektif dan mazhab dalam menafsirkan teks suci, kita dapat menghargai keragaman pemikiran dan menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih luas dalam masyarakat Muslim.

Diperlukan upaya serius dari kalangan akademisi, budayawan, dan institusi keagamaan untuk melakukan pendokumentasian, pelestarian, serta revitalisasi terhadap khazanah tafsir lokal seperti Lenyepaneun sebelum warisan ini benar-benar hilang dari jejak sejarah. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan filologis, antropologis, dan historis perlu digalakkan untuk merekonstruksi kembali bentuk, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut. Selain itu, perlu ada pengakuan epistemologis bahwa tafsir lokal memiliki legitimasi dan nilai yang setara dalam khazanah tafsir Islam, sehingga tidak selalu diukur dengan standar-standar eksklusif yang menyingkirkan kearifan lokal dari arena wacana keislaman arus utama.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Syifa. "Gender Dalam Perspektif Tafsir Lokal Sunda (Kajian Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim)." *Repository UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2022.
- Danasasmita, Saleh. *Sewaka Darma (Kropak 408); Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak*

- 630); *Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi Dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Drs. Imam Subchi, M.A. *Pengantar Antropologi*. Pdf. ED I. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Ekadjati, Edi. "Sejarah Masuknya Islam Ke Tatar Sunda Dan Perkembangannya Dalam Perhimpunan KB PII, Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeu Komara Agama." *Perhimpunann KB PII*, 2016.
- Evrial, Irwan. "Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 85–108. <https://doi.org/10.22515/islam.v2i1.788>.
- Federspiel, Howard M. "Popular Indonesian Literature of the Quran," 1994.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: CV Press, 2017.
- . "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- hasim, Mohammad Emon. *Ayat Suci Lenyepaneun*. Jilid 5. Bandung: Mega Setia Budi, 2017.
- Iqrimatunnaya. "Inventarisasi Ayat Al- Qur ' an Mengenai Toleransi Beragama : Penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E Hasim." *Gunung Djati Conference Series* 31 (2023): 71–77.
- Mujahid, Anwar. *Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, Dan M Quraish Shihab*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Rahman, Muhammad Zaki. "Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Tentang Jual Beli Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 275 Dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online." *Mafatih* 1, no. 1 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.383>.
- Rohmana, Jajang A. *Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda*. Jakarta: PustakanPress, 2020.
- . "Perkembangan Kajian Al-Quran Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal." *Suhuf* 6. (2023).
- . "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* Vol. 9 No. (n.d.).
- . "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15260>.
- Rosidi, Ajip. "My Experiences in Recording 'Pantun Sunda.'" indonesia, 1973. <https://doi.org/10.2307/3350648>.
- Suwarsih Warnaen dkk. "Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda." *Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud*, 2017.
- Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2019. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.0>

6.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Yudibrata, Karna. *Bagbagan Makena Basa Sunda*,. (Bandung: Rahmat Cijulang, 2020).